



Epistemologi Barat Modern

(Dominasi, Kritik, dan Implikasi dalam Diskursus Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan)

Pamuji^{1*}, Azmy Abdurrahman², Ahmad Jaelani³, Al Anshor⁴, Setiyorini⁵, Jusni Silalahi⁶, Rina Setyaningsih⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: pamujiisuoh@gmail.com^{1*}, ahmadelan96@gmail.com², ansorgifa@gmail.com³, rinasetyaningsih15@gmail.com⁴

Korespondensi penulis : pamujiisuoh@gmail.com

Abstract: This article explores a critical perspective on epistemology that has long been influenced by Western-centric biases, aiming to uncover its inherent discriminatory aspects. Employing a literature-based approach, the discussion centers on two primary concerns. First, the exclusionary nature of Western epistemology is inseparable from the ideals of modernity, which emphasize progress and innovation. These characteristics often marginalize alternative knowledge systems rooted in traditional or indigenous communities. Second, the discourse of development operates as a mechanism to perpetuate Western epistemological dominance, serving as a justification to reassert control over nations in the Global South or former colonies. The article concludes by emphasizing the importance of fostering a critical mindset among scholars, encouraging openness to diverse epistemological frameworks that reflect local contexts, without entirely dismissing the scientific traditions of the West.

Keywords: Epistemology, Western Hegemony, Modernity, Development Discourse

Abstrak: Tulisan ini mengangkat persoalan kritik terhadap epistemologi yang didominasi oleh perspektif Barat dan sarat dengan bias. Tujuan utama kajian ini adalah untuk menyingkap dimensi diskriminatif dari cara pandang epistemologis tersebut. Dengan metode studi pustaka, pembahasan difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, watak eksklusif epistemologi Barat yang berakar pada semangat modernitas—yang mengedepankan inovasi dan kemajuan—secara tidak langsung merendahkan dan menyingkirkan cara-cara pengetahuan tradisional yang berkembang dalam komunitas lokal atau kelompok etnis tertentu. Kedua, wacana pembangunan digunakan sebagai sarana memperluas dominasi epistemologi Barat. Dalam konteks ini, pembangunan menjadi instrumen hegemonik yang menjustifikasi kontrol atas negara-negara bekas koloni melalui standar pengetahuan ala Barat. Artikel ini menyimpulkan bahwa diperlukan sikap kritis dari kalangan ilmuwan untuk membuka ruang bagi bentuk-bentuk epistemologi lain yang lebih kontekstual, tanpa serta-merta menafikan kontribusi ilmu pengetahuan Barat.

Kata Kunci: Epistemologi, Hegemoni Barat, Modernitas, Diskursus Pembangunan

1. PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan fondasi utama dalam dunia ilmu pengetahuan karena berfungsi sebagai landasan dalam menentukan kriteria keilmuan serta metode yang tepat dan ilmiah dalam memperoleh serta memproduksi pengetahuan. Dalam sejarah perkembangannya, terutama di dunia Barat, telah muncul berbagai mazhab epistemologis seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, positivisme, dan lainnya (Hardiman, 2007; Sudarminta, 2002). Misalnya, aliran empirisme beranggapan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman inderawi ketika subjek berinteraksi langsung dengan realitas eksternal. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui penerapan metode induktif eksperimental yang menekankan

pada verifikasi empiris. Aliran ini berkembang di Inggris pada abad ke-17 hingga ke-18 dengan tokoh-tokoh seperti John Locke (1632–1704), George Berkeley (1685–1753), dan David Hume (1711–1776). Sebaliknya, rasionalisme sebagai aliran yang berlawanan dengan empirisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui penalaran logis dan deduktif, tanpa bergantung pada pengalaman inderawi. Tokoh-tokoh penting rasionalisme antara lain Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632–1677), dan Gottfried Leibniz (1646–1716).

Berbagai aliran epistemologi Barat ini telah melahirkan banyak temuan dan gagasan yang berpengaruh besar terhadap peradaban manusia, seperti hukum gravitasi, teori heliosentris, prinsip *cogito ergo sum* dalam filsafat modern, hingga konsep Leviathan dalam teori kontrak sosial. Tidak dapat disangkal bahwa kontribusi epistemologi Barat sangat signifikan dalam membentuk dunia modern. Namun demikian, di balik pencapaian tersebut, epistemologi Barat juga menyisakan persoalan serius, yakni munculnya ketimpangan dan diskriminasi, khususnya terhadap subjek dan lokasi penghasil pengetahuan (Amin, 1990; Escobar, 1995; Harding, 2006; Shiva, 1988). Selama ini, subjek ilmu pengetahuan secara implisit diasosiasikan dengan laki-laki Barat, sementara pusat geografis produksi pengetahuan diidentikkan dengan wilayah Eropa, termasuk Amerika Serikat dan Australia.

Dalam perkembangan keilmuan global, cara-cara mengetahui yang berasal dari kawasan Selatan—seperti Amerika Latin, Asia, dan Afrika—seringkali dianggap eksotis, irasional, dan bertentangan dengan nalar ilmiah (Harding, 2006, 2008). Sistem pengetahuan lokal dari wilayah tersebut dinilai tidak modern, tidak rasional, serta kerap dikaitkan dengan takhayul atau mitos. Cara berpikir yang khas dari masyarakat non-Barat dianggap tidak sejalan dengan logika rasional Barat. Dalam konteks ini, segala bentuk pengetahuan yang tidak sesuai dengan standar Barat kerap didelegitimasi sebagai sesuatu yang bukan ilmu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang dan mengkritisi watak hegemonik dan eksklusif dari epistemologi Barat. Kritik terhadap epistemologi semacam ini perlu bertolak dari sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri. Standar ilmiah dan rasionalitas yang selama ini diklaim universal ternyata dibentuk melalui dominasi perspektif Barat yang bersifat modern, maskulin, dan patriarkal (Alcoff & Potter, 1993; Harding, 1991, 2008; Santoso, 2011). Akibatnya, semua yang tidak sejalan dengan epistemologi Barat dianggap tidak sah sebagai bentuk pengetahuan. Masyarakat Barat modern selalu diposisikan sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan, sementara masyarakat tradisional—yang umumnya berasal dari wilayah Selatan—dipandang tidak memiliki otoritas maupun kapasitas sebagai produsen pengetahuan yang sah.

Artikel ini hadir sebagai respons terhadap problematika tersebut dengan mengajukan sejumlah pertanyaan reflektif: Apakah mungkin kita memandang epistemologi secara netral?

Bagaimana relasi kuasa antara Barat dan wilayah Selatan yang terus-menerus dikukuhkan melalui epistemologi Barat yang bias? Siapa yang dirugikan dalam konstruksi pengetahuan yang sarat bias tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, artikel ini memfokuskan pada dua hal utama: pertama, bahwa epistemologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial sejarah masyarakat modern Barat, sehingga tidak mungkin dipahami sebagai sesuatu yang netral; dan kedua, bahwa bias epistemologis Barat semakin diperkuat melalui wacana pembangunan (developmentalism), yang menjadi paradigma dominan di dunia Barat tetapi sekaligus membawa dampak negatif bagi kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalkan.

2. METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan memaparkan, menghubungkan, serta mencari keterkaitan logis dari berbagai referensi untuk merumuskan fokus utama pembahasan, yakni kritik terhadap epistemologi Barat. Proses kajian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengumpulkan dan menyortir berbagai sumber literatur yang relevan sebagai bahan penulisan. Kedua, menerapkan metode analisis isi guna menemukan keterhubungan antara literatur yang ada, dengan tetap berpegang pada isu sentral artikel. Ketiga, merumuskan kesimpulan serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan epistemologi yang lebih kontekstual dan inklusif di masa mendatang.

3. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bagian ini menguraikan bagaimana epistemologi Barat modern, dengan fondasi rasionalisme dan empirisme, membentuk cara berpikir ilmiah dan wacana pembangunan global. Penekanan pada objektivitas dan kemajuan material telah membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terutama di luar dunia Barat. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis terhadap paradigma ini serta eksplorasi terhadap alternatif epistemologis yang lebih kontekstual dan inklusif.

Ontologi dan Epistemologi dalam Ilmu Sosial

Untuk memahami epistemologi, penting terlebih dahulu menguraikan ontologi—ilmu tentang keberadaan atau eksistensi. Dalam kajian ilmu sosial, terdapat dua kutub ontologis: objektivisme dan konstruktivisme. Objektivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang eksis secara independen dari subjek pengamat. Sebaliknya, konstruktivisme melihat realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus berubah melalui interaksi manusia.

Epistemologi muncul sebagai pertanyaan lanjutan dari ontologi: "Bagaimana kita mengetahui apa yang ada?" Dalam ilmu sosial, epistemologi terbagi ke dalam dua pendekatan utama: positivisme dan interpretivisme. Positivisme, yang berkembang sejak Auguste Comte, menekankan metode ilmiah dan objektivitas sebagaimana dalam ilmu alam. Sementara itu, interpretivisme mengedepankan makna subjektif dan memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari perspektif pelaku sosial.

Dominasi Epistemologi Positivistik dan Modernitas

Sejak Revolusi Ilmiah abad ke-17 yang dipelopori oleh tokoh seperti Copernicus, Galileo, dan Newton, epistemologi Barat diarahkan pada objektivitas dan metode ilmiah. Pandangan dunia ini kemudian mengakar kuat dalam universitas dan lembaga-lembaga ilmiah modern, serta memperkuat ideologi modernitas yang mengutamakan kemajuan, efisiensi, dan rasionalitas.

Modernitas juga dikaitkan dengan kolonialisme dan eksploitasi global oleh negara-negara Eropa. Epistemologi yang berkembang di Barat menjadi alat pembenar atas dominasi tersebut, karena pengetahuan yang dianggap sah hanyalah yang memenuhi standar rasionalitas dan objektivitas ala Barat. Pandangan ini menciptakan dikotomi antara "berilmu" dan "tidak berilmu," "modern" dan "tradisional," serta menyingkirkan epistemologi lokal atau non-Barat sebagai bentuk tak ilmiah.

Kritik terhadap Epistemologi Barat Modern

Sejumlah kritik dilontarkan terhadap epistemologi modern dari berbagai aliran pemikiran. Pertama, epistemologi positivistik cenderung mengabaikan kompleksitas sosial dan hanya mengakui fakta-fakta objektif yang dapat diukur. Akibatnya, cara hidup masyarakat tradisional sering dianggap irasional dan tidak sah sebagai bentuk pengetahuan.

Kedua, epistemologi modern juga didasarkan pada asumsi maskulin dan kolonial, yang menjauhkan unsur-unsur feminin, spiritualitas, dan mitos sebagai tidak ilmiah. Sandra Harding dan pemikir feminis lainnya menyoroti bahwa pengetahuan ilmiah modern dibangun di atas nilai-nilai patriarkal dan kolonial, yang secara sistematis menyingkirkan perspektif perempuan dan masyarakat adat.

Ketiga, para pemikir seperti Bruno Latour menunjukkan bahwa klaim objektivitas dalam ilmu pengetahuan Barat sebenarnya juga dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan sosial-politik. Epistemologi modern tidak bebas nilai sebagaimana diklaim, tetapi justru merupakan produk dari sistem sosial tertentu yang sarat ideologi.

Epistemologi dan Kritik terhadap Pembangunan

Dominasi epistemologi modern tidak hanya mempengaruhi produksi ilmu pengetahuan, tetapi juga merembes ke dalam wacana pembangunan global. Setelah Perang Dunia II, melalui pidato Presiden Truman dan lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF, pembangunan didefinisikan menurut standar Barat: industrialisasi, modernisasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Wacana pembangunan ini menempatkan negara-negara non-Barat sebagai "kurang berkembang" yang memerlukan intervensi pengetahuan Barat. Arturo Escobar dan Vandana Shiva mengkritik pendekatan ini sebagai bentuk kolonialisme baru yang menyamar sebagai bantuan. Ketika pembangunan dianggap berhasil, ia justru menetapkan norma dan cara hidup yang homogen serta menyingkirkan kearifan lokal.

Samir Amin melalui konsep *maldevelopment* menunjukkan bahwa kegagalan pembangunan bukan karena keterbelakangan dunia Selatan, melainkan karena model pembangunan yang tidak cocok dengan kondisi sosial-budaya setempat. Pembangunan dalam kerangka epistemologi modern tidak mampu menangkap kompleksitas masyarakat non-Barat yang beragam.

4. KESIMPULAN

Epistemologi Barat modern, meskipun telah menghasilkan kemajuan ilmu dan teknologi, tidak bisa dianggap netral dan universal. Dominasi positivisme dan rasionalitas ilmiah telah mengabaikan bentuk-bentuk pengetahuan lain yang tak sesuai dengan standar modern. Kritik terhadap epistemologi ini penting agar ilmu pengetahuan tidak menjadi alat diskriminasi dan dominasi.

Alternatif epistemologi yang lebih inklusif dan plural perlu dikembangkan, dengan mempertimbangkan pengalaman, konteks sosial, dan kebudayaan masyarakat lokal. Dengan begitu, ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai alat emansipasi, bukan sebagai instrumen penaklukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcoff, L., & Potter, E. (1993). *Feminist epistemologies*. Routledge.
- Amin, S. (1990). *Delinking: Towards a polycentric world*. Zed Books.
- Amin, S. (2009). *Eurocentrism*. Monthly Review Press.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford University Press.

- Delanty, G. (2013). *Formations of European modernity*. Routledge.
- Escobar, A. (1995). *Encountering development*. Princeton University Press.
- Hardiman, B. (2003). *Kritik ideologi*. Kanisius.
- Hardiman, B. (2007). *Filsafat modern*. Kanisius.
- Harding, S. (1998). *Is science multicultural?* Indiana University Press.
- Harding, S. (2006). *Science and social inequality*. University of Illinois Press.
- Harding, S. (2008). *Sciences from below*. Duke University Press.
- Latour, B. (1991). *We have never been modern*. Harvard University Press.
- Leavy, P. (2017). *Research design*. Guilford Press.
- McQueen, R. A., & McQueen, D. R. (2010). *Research methods for social science*. Prentice Hall.
- Sachs, W. (Ed.). (1992). *The development dictionary*. Zed Books.
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). *Interpretive research design*. Routledge.
- Shiva, V. (1988). *Staying alive*. Zed Books.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi: Filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Watloly, A. (2013). *Pengantar filsafat ilmu*. Pustaka Setia.